Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

KRITIK DAN RESPON ULAMA KLASIK TERHADAP PENDEKATAN HISTORIS MODERN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: ANTARA PENJAGAAN OTORITAS WAHYU DAN TUNTUTAN KONTEKSTUALISASI

[1]Zaimah, [2]Diyah Pratiwi, [3]Muhith
[1,2,3] Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
immazaimah1@gmail.com[1], diyah.pratiwi.1224@gmail.com[2],
muhiththarasi@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study examines the criticism of classical Muslim scholars and the responses of modern thinkers toward the modern historical approach in Qur'anic interpretation. The modern historical approach emphasizes the importance of social, cultural, and historical contexts in understanding revelation so that Qur'anic interpretation remains relevant to contemporary developments. However, this approach has been criticized by classical scholars because it is considered capable of leading to relativism, desacralization of revelation, and weakening the authority of the Qur'an as the universal word of God. This research employs a qualitative library research method using a descriptive-analytical approach. The findings reveal that modern thinkers such as Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, and Mohammed Arkoun attempted to bridge divine revelation and modern reality through the contextualization of universal Qur'anic values. This study concludes that dialogue between classical exegesis and modern historical approaches can produce a moderate interpretative paradigm that preserves the authority of revelation while remaining responsive to contemporary challenges.

Keywords: *Qur'anic interpretation, historical approach, classical scholars, hermeneutics, contextualization.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kritik ulama klasik dan respon pemikir modern terhadap pendekatan historis modern dalam tafsir Al-Qur'an. Pendekatan historis modern menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam memahami wahyu agar penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pendekatan ini mendapat kritik dari ulama klasik karena dianggap berpotensi menimbulkan relativisme makna, desakralisasi wahyu, dan melemahkan otoritas Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang universal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikir modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun berupaya menjembatani teks wahyu dan realitas modern melalui kontekstualisasi nilai-nilai universal Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antara tafsir klasik dan pendekatan historis modern dapat menghasilkan paradigma tafsir moderat yang tetap menjaga otoritas wahyu sekaligus responsif terhadap tantangan kontemporer.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, pendekatan historis, ulama klasik, hermeneutika, kontekstualisasi.

A. Pendahuluan

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an pada era modern menunjukkan adanya transformasi metodologis yang signifikan, terutama melalui munculnya pendekatan historis hermeneutis yang berusaha memahami wahyu dalam konteks sosial, budaya, politik, dan historis saat ayat diturunkan. Pendekatan ini lahir sebagai respon terhadap tuntutan modernitas yang menghendaki penafsiran Al-Qur'an lebih relevan dengan problem kemanusiaan kontemporer seperti hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi, gender, dan keadilan sosial. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai teks yang berinteraksi dengan realitas sejarah masyarakat Arab abad ketujuh (Ichwan & Salisu, 2024).

Pendekatan historis modern dalam tafsir berkembang melalui pemikiran para sarjana Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun yang menekankan pentingnya memahami dimensi historis wahyu sebagai bagian dari proses interpretasi Al-Qur'an. Fazlur Rahman melalui teori double movement menegaskan bahwa penafsiran harus bergerak dari konteks historis ayat menuju formulasi prinsip moral universal yang relevan bagi masyarakat modern (Haruna, 2024).

Di sisi lain, pendekatan historis modern menimbulkan kritik serius dari kalangan ulama tradisional dan pendukung tafsir klasik. Kritik tersebut terutama diarahkan pada kecenderungan historisisme yang dianggap dapat mereduksi kesakralan wahyu, melemahkan otoritas teks, dan membuka peluang relativisme makna Al-Qur'an. Ulama klasik memandang bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat absolut, universal, dan tidak tunduk sepenuhnya pada konstruksi sejarah manusia. Oleh karena itu, metode tafsir harus tetap berlandaskan pada disiplin ulum al-Qur'an, otoritas riwayat, serta prinsip-prinsip epistemologi Islam klasik (Islam, 2025).

Perdebatan antara pendekatan historis modern dan paradigma tafsir klasik sesungguhnya mencerminkan ketegangan epistemologis antara dua kepentingan besar dalam studi Al-Qur'an, yaitu menjaga otoritas wahyu dan memenuhi tuntutan kontekstualisasi (Saepudin, 2025). Kelompok tradisional menekankan pentingnya stabilitas makna dan otoritas teks, sedangkan kelompok modernis berusaha menghadirkan tafsir yang adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam situasi ini, tafsir Al-Qur'an menjadi arena dialektika antara konservasi tradisi dan transformasi pemikiran Islam kontemporer (Shohib, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendekatan historis dan hermeneutika Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Penelitian Moh. Nor Ichwan dan Auwal Salisu menyoroti perbedaan metodologis antara tafsir klasik dan hermeneutika modern serta kemungkinan sintesis di antara keduanya (Ichwan & Salisu, 2024).

Penelitian lainnya oleh Haruna membahas perubahan signifikan hermeneutika Al-Qur'an di era modern dan pengaruhnya terhadap dinamika penafsiran kontemporer. Sementara itu, Islam meneliti kritik historis terhadap pendekatan hermeneutika Barat dalam tafsir Al-Qur'an serta relevansi metodologi

ulum al-Qur'an sebagai kerangka epistemologis Islam (Haruna, 2024).

Selain itu, penelitian Nadliroh, Suwarno, dan Thobroni menegaskan kembali pentingnya asbāb al-nuzūl sebagai instrumen epistemologis dalam menjaga keseimbangan antara konteks historis dan otoritas teks Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak harus menghilangkan dimensi kesakralan wahyu, tetapi justru dapat memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan modern apabila dilakukan secara metodologis (Nadliroh, Suwarno, & Thobroni, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung membahas pendekatan historis secara parsial, baik hanya berfokus pada hermeneutika modern maupun pada kritik tradisional secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji dialog kritis antara ulama klasik dan pendekatan historis modern dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada upaya menganalisis secara komprehensif hubungan dialektis antara kritik ulama klasik dan respon modernis terhadap pendekatan historis dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini juga berusaha menawarkan sintesis metodologis antara penjagaan otoritas wahyu dan kebutuhan kontekstualisasi tafsir di era modern.

Keunikan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang tidak hanya menempatkan tafsir klasik dan hermeneutika modern sebagai dua kutub yang saling bertentangan, tetapi juga sebagai dua paradigma yang dapat dipertemukan melalui pendekatan epistemologis moderat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun paradigma tafsir yang tetap menjaga kesucian dan otoritas Al-Qur'an, namun tetap responsif terhadap perkembangan sosial dan intelektual masyarakat kontemporer.

Penelitian ini penting dilakukan karena perdebatan mengenai historisitas Al-Qur'an dan kontekstualisasi tafsir masih menjadi isu sentral dalam studi Islam kontemporer. Di tengah meningkatnya arus liberalisasi penafsiran dan sekaligus menguatnya konservatisme keagamaan, diperlukan kajian akademik yang mampu menghadirkan perspektif moderat dan ilmiah dalam memahami relasi antara teks wahyu dan realitas sejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir yang lebih dialogis, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran, teori, dan konstruksi epistemologis ulama klasik maupun pemikir modern terkait pendekatan historis dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber tekstual, baik primer maupun sekunder, untuk memahami dinamika metodologi tafsir secara komprehensif (Robbi, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika dan historis-filosofis. Pendekatan

hermeneutika digunakan untuk menganalisis pola penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dalam diskursus modern, terutama terkait upaya kontekstualisasi wahyu dalam realitas sosial kontemporer. Sementara itu, pendekatan historis-filosofis digunakan untuk menelaah perkembangan pemikiran tafsir dari masa klasik hingga modern, termasuk perubahan epistemologi penafsiran yang melatarbelakangi lahirnya pendekatan historis modern (Aisyah, 2025).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik pendekatan historis modern dalam tafsir Al-Qur'an serta kritik ulama klasik terhadap pendekatan tersebut. Adapun analisis digunakan untuk mengkaji hubungan dialektis antara penjagaan otoritas wahyu dan tuntutan kontekstualisasi dalam studi tafsir kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitis dianggap relevan dalam penelitian tafsir karena mampu menghubungkan dimensi normatif teks dengan realitas sosial dan intelektual yang berkembang (Satria, 2025b).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh yang merepresentasikan pendekatan historis modern dan pemikiran tafsir klasik.

Di antara sumber primer yang digunakan adalah karya Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Wahbah al-Zuhaili, dan Muhammad Husain al-Dzahabi. Karya-karya tersebut digunakan untuk mengidentifikasi paradigma epistemologis yang mendasari perdebatan antara historisisme tafsir dan otoritas wahyu. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema metodologi tafsir, hermeneutika Al-Qur'an, dan kontekstualisasi penafsiran (Nasrun & Alwizar, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pendekatan historis modern, hermeneutika Al-Qur'an, kritik ulama klasik, serta metodologi tafsir kontemporer. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, tokoh, dan paradigma pemikiran untuk mempermudah proses analisis. Teknik dokumentasi menjadi instrumen utama dalam penelitian tafsir karena kajian Al-Qur'an sangat bergantung pada penelusuran sumber-sumber literatur yang otoritatif dan relevan (Robbi, 2024).

Teknik analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk memahami substansi pemikiran para tokoh, mengidentifikasi pola argumentasi, serta menemukan hubungan konseptual antara pendekatan historis modern dan paradigma tafsir klasik. Dalam proses analisis, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis isi dinilai efektif dalam penelitian tafsir karena mampu mengungkap struktur pemikiran dan kecenderungan metodologis dalam teks-teks keislaman secara sistematis (Hafid, 2023).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi dari ulama klasik,

pemikir modern, dan penelitian akademik kontemporer agar diperoleh pemahaman yang objektif dan proporsional mengenai polemik pendekatan historis dalam tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menghadirkan analisis yang akademis, kritis, dan seimbang antara perspektif tradisional dan modern dalam studi Al-Qur'an (Satria, 2025a).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pendekatan Historis Modern dalam Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan historis modern dalam tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu metode penafsiran kontemporer yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis konteks sejarah, sosial, budaya, politik, dan kondisi masyarakat ketika wahyu diturunkan. Pendekatan ini berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan interpretasi Al-Qur'an yang lebih relevan dengan dinamika zaman modern dan problematika masyarakat kontemporer.

Dalam paradigma ini, teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dianalisis berdasarkan realitas historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu sehingga pesan universal Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan modern (Saepudin, Khaerani, & Burhanuddin, 2025).

Pendekatan historis modern lahir dari kesadaran bahwa sebagian ayat Al-Qur'an turun dalam situasi sosial tertentu yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab abad ke-7. Oleh karena itu, memahami sabab al-nuzūl, struktur sosial Arab, budaya, relasi politik, serta kondisi psikologis masyarakat pada masa pewahyuan dianggap penting agar makna substantif ayat dapat dipahami secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada bunyi teks, tetapi juga mempertimbangkan "mengapa" dan "dalam konteks apa" suatu ayat diturunkan (Ramli, 2021).

Dalam perkembangannya, pendekatan historis modern memiliki hubungan yang erat dengan hermeneutika kontemporer. Hermeneutika digunakan sebagai perangkat metodologis untuk menjembatani jarak historis antara teks Al-Qur'an dan pembaca modern. Pendekatan ini menekankan bahwa penafsiran tidak pernah terlepas dari horizon sejarah penafsir, sehingga dialog antara teks, konteks pewahyuan, dan konteks pembaca menjadi bagian penting dalam proses interpretasi (Shohib, 2025).

Salah satu tokoh penting dalam pendekatan historis modern adalah Fazlur Rahman melalui teorinya yang dikenal sebagai double movement theory. Menurut Fazlur Rahman, penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerakan: pertama, memahami makna ayat berdasarkan konteks historis saat wahyu diturunkan; kedua, mengambil prinsip moral universal dari ayat tersebut untuk diterapkan pada konteks masyarakat modern. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi juga secara substantif dan kontekstual (Satria, 2025a).

Selain Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd juga menjadi tokoh penting dalam pendekatan historis modern. Abu Zayd memandang Al-Qur'an sebagai teks yang berinteraksi dengan realitas budaya dan sejarah manusia. Menurutnya, teks Al-Qur'an bersifat dinamis karena selalu mengalami proses interpretasi dalam ruang dan waktu yang berbeda. Oleh

sebab itu, penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan aspek linguistik, budaya, dan perkembangan sosial masyarakat agar pesan Al-Qur'an tetap hidup dan relevan (Shohib, 2025).

Karakter utama pendekatan historis modern terletak pada upayanya mengintegrasikan dimensi tekstual dan kontekstual secara bersamaan. Pendekatan ini menolak pemahaman literal yang rigid karena dianggap berpotensi mengabaikan tujuan universal Al-Qur'an seperti keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penafsiran kontekstual dipandang mampu menjawab berbagai persoalan modern seperti hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi, lingkungan, dan relasi gender (Santono, 2024).

Di sisi lain, pendekatan historis modern juga mendapatkan kritik dari kalangan ulama tradisional dan pemikir Islam konservatif. Kritik tersebut muncul karena pendekatan historis dianggap berpotensi mengarah pada relativisme makna dan desakralisasi wahyu. Sebagian ulama khawatir bahwa penekanan berlebihan pada historisitas teks dapat menyebabkan Al-Qur'an dipahami hanya sebagai produk budaya Arab abad ke-7 dan mengabaikan sifat universal serta transenden wahyu Ilahi (Husna, 2024).

Meskipun demikian, pendekatan historis modern tetap memiliki kontribusi besar dalam pengembangan studi tafsir kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tradisi klasik dan realitas modern sehingga tafsir Al-Qur'an tidak berhenti pada reproduksi makna lama, tetapi juga mampu melahirkan interpretasi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan pendekatan historis, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang memiliki pesan universal, namun tetap hadir dalam realitas sejarah manusia yang konkret (Saepudin et al., 2025).

Kritik Ulama Klasik terhadap Pendekatan Historis Modern dalam Tafsir Al-Qur'an

Pendekatan historis modern dalam tafsir Al-Qur'an muncul sebagai metode interpretasi yang menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, politik, dan sejarah dalam memahami wahyu. Pendekatan ini berkembang melalui pengaruh hermeneutika modern dan pemikiran kritis Barat yang berusaha membaca Al-Qur'an secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. Namun, pendekatan tersebut mendapatkan kritik serius dari ulama klasik dan para pemikir Islam tradisional karena dianggap berpotensi menggeser otoritas wahyu dan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam (Ardiansyah, 2025).

Salah satu kritik utama ulama klasik terhadap pendekatan historis modern adalah kekhawatiran terhadap relativisme makna Al-Qur'an. Ulama klasik berpandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki kebenaran absolut dan universal sehingga tidak dapat dibatasi hanya pada konteks sejarah tertentu. Jika makna Al-Qur'an terlalu dikaitkan dengan situasi sosial Arab abad ke-7, maka dikhawatirkan nilai universal wahyu akan berubah menjadi relatif sesuai perkembangan masyarakat dan budaya manusia (Husna, 2024).

Dalam tradisi tafsir klasik, makna Al-Qur'an dipahami melalui metodologi yang ketat seperti tafsir bil

ma'tsūr, asbāb al-nuzūl, kaidah bahasa Arab, ilmu qirā'āt, nasikh-mansukh, dan riwayat hadis Nabi. Pendekatan ini bertujuan menjaga otentisitas penafsiran agar tidak dipengaruhi subjektivitas penafsir. Oleh sebab itu, pendekatan historis modern yang memberi ruang besar kepada rasionalitas dan pengalaman pembaca dianggap berisiko membuka pintu interpretasi yang terlalu bebas dan subjektif (Aisyah, 2025).

Ulama klasik juga mengkritik penggunaan hermeneutika Barat dalam studi Al-Qur'an. Hermeneutika pada awalnya berkembang dalam tradisi Bibel di Barat untuk mengatasi problem otentisitas teks dan kontradiksi sejarah kitab suci Kristen. Sementara itu, Al-Qur'an dalam pandangan Islam diyakini memiliki otentisitas yang terjaga secara mutawātir sehingga metode hermeneutika Barat dianggap tidak sepenuhnya relevan diterapkan pada Al-Qur'an.

Menurut perspektif tradisional, penerapan hermeneutika historis dapat mengarah pada desakralisasi wahyu karena Al-Qur'an diperlakukan seperti teks budaya biasa yang tunduk pada kritik historis manusia. Padahal, ulama klasik menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar dokumen sejarah, tetapi wahyu Ilahi yang memiliki otoritas transenden dan berlaku sepanjang zaman. Oleh karena itu, menjadikan konteks sejarah sebagai faktor dominan dalam tafsir dianggap dapat melemahkan dimensi sakral Al-Qur'an.

Kritik lainnya berkaitan dengan kemungkinan sekularisasi tafsir. Sebagian ulama menilai pendekatan historis modern terlalu dipengaruhi paradigma modernisme Barat yang cenderung memisahkan agama dari otoritas absolut wahyu. Dalam pendekatan ini, penafsiran sering diarahkan pada rasionalisasi nilai-nilai modern seperti demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender tanpa memperhatikan batas-batas metodologis tafsir klasik. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa tafsir Al-Qur'an akan kehilangan pijakan normatifnya dan berubah menjadi sekadar refleksi pemikiran manusia modern.

Ulama klasik juga menolak anggapan bahwa seluruh produk tafsir tradisional sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Menurut mereka, tafsir klasik justru memiliki metodologi ilmiah yang kokoh karena dibangun di atas disiplin ilmu yang mapan seperti ilmu hadis, ilmu bahasa Arab, dan ushul fikih. Tafsir klasik dipandang sebagai warisan intelektual Islam yang menjaga kesinambungan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Di sisi lain, kritik ulama klasik bukan berarti menolak seluruh bentuk kontekstualisasi. Banyak ulama menerima pentingnya memahami sebab turunnya ayat dan realitas sosial masyarakat Arab sebagai bagian dari perangkat tafsir. Namun, konteks historis hanya diposisikan sebagai alat bantu memahami makna wahyu, bukan sebagai penentu utama kebenaran tafsir. Dengan demikian, universalitas pesan Al-Qur'an tetap menjadi prinsip utama dalam tradisi tafsir klasik.

Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, kritik ulama klasik terhadap pendekatan historis modern menunjukkan adanya perdebatan epistemologis antara otoritas wahyu dan kebebasan interpretasi. Ulama klasik berusaha menjaga kesucian dan stabilitas makna Al-Qur'an, sedangkan pendekatan historis

modern berupaya menghadirkan penafsiran yang lebih kontekstual terhadap tantangan zaman. Perdebatan ini memperlihatkan dinamika intelektual Islam yang terus berkembang dalam mencari titik temu antara tradisi dan modernitas.

Respon Pemikir Modern terhadap Kritik Ulama Klasik terhadap Pendekatan Historis dalam Tafsir Al-Qur'an

Munculnya pendekatan historis modern dalam tafsir Al-Qur'an memunculkan perdebatan panjang antara ulama klasik dan para pemikir modern. Ulama klasik umumnya mengkritik pendekatan historis karena dianggap dapat mengurangi kesakralan wahyu dan membuka peluang relativisme penafsiran. Sebagai respon terhadap kritik tersebut, para pemikir modern berusaha menjelaskan bahwa pendekatan historis bukanlah upaya menolak otoritas Al-Qur'an, melainkan metode untuk memahami pesan universal wahyu secara lebih relevan dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman (Setyanoor, 2025).

Para pemikir modern berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial tempat manusia hidup. Menurut mereka, teks Al-Qur'an memang bersifat ilahiah, tetapi proses pemahaman manusia terhadap teks selalu dipengaruhi konteks sejarah, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penafsiran yang hanya berpegang pada makna literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dianggap berpotensi membuat Al-Qur'an kehilangan relevansinya dalam menjawab problem kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, lingkungan, dan keadilan sosial (Kuswandi, Baruno, & Fauzi, 2025).

Salah satu respon utama pemikir modern terhadap kritik ulama klasik adalah penegasan bahwa pendekatan historis tidak bermaksud mendesakralisasi wahyu. Fazlur Rahman misalnya menekankan bahwa memahami konteks sejarah justru diperlukan untuk menangkap tujuan moral universal Al-Qur'an. Dalam teori double movement, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa mufasir harus bergerak dari konteks historis turunnya ayat menuju prinsip moral universal, kemudian mengembalikan prinsip tersebut ke dalam konteks masyarakat modern. Dengan cara ini, Al-Qur'an tetap dipahami sebagai wahyu yang hidup dan relevan lintas zaman (Nurcahyati, 2025).

Pemikir modern juga menolak anggapan bahwa pendekatan historis identik dengan relativisme makna. Mereka berpendapat bahwa relativisme justru dapat dihindari melalui metodologi ilmiah yang sistematis dan berbasis maqāṣid al-syarī'ah. Pendekatan historis tidak berarti seluruh makna Al-Qur'an berubah sesuai zaman, tetapi berusaha membedakan antara aspek normatif universal dan aspek partikular yang terkait dengan konteks sosial Arab abad ke-7. Dengan demikian, nilai-nilai pokok Al-Qur'an seperti keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan tetap bersifat universal meskipun bentuk implementasinya dapat berbeda sesuai konteks masyarakat.

Nasr Hamid Abu Zayd memberikan respon yang lebih kritis terhadap tradisi tafsir klasik. Menurutnya, tafsir klasik sering kali dipengaruhi oleh situasi politik, budaya, dan ideologi zamannya, sehingga tidak dapat dianggap sepenuhnya netral dan final. Abu

Zayd menegaskan bahwa setiap tafsir pada hakikatnya merupakan produk interaksi antara teks dan pembaca. Oleh sebab itu, membuka ruang interpretasi baru bukan berarti menolak otoritas Al-Qur'an, melainkan mengakui dinamika pemahaman manusia terhadap wahyu (Khasanah & Mansur, 2025).

Selain itu, pemikir modern juga merespon kritik terhadap penggunaan hermeneutika Barat dalam studi Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa hermeneutika hanyalah alat metodologis yang dapat digunakan secara selektif dan kritis tanpa harus menerima seluruh paradigma sekular Barat. Dalam pandangan ini, hermeneutika membantu menjembatani jarak historis antara teks Al-Qur'an dan pembaca modern sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif.

Pemikir modern juga mengkritik kecenderungan sebagian tafsir klasik yang terlalu fokus pada aspek linguistik dan polemik teologis, tetapi kurang memberi perhatian terhadap problem sosial kemasyarakatan. Menurut mereka, tafsir seharusnya tidak hanya menjadi aktivitas akademik yang mengulang pendapat ulama terdahulu, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan modernitas. Oleh karena itu, pendekatan historis dipandang sebagai sarana untuk menghadirkan tafsir yang lebih responsif terhadap realitas kehidupan manusia modern (Mutamam, 2013).

Dalam konteks ini, muncul gagasan tafsir integratif yang berusaha menggabungkan kesetiaan terhadap tradisi klasik dengan keterbukaan terhadap pendekatan modern. Pendekatan integratif ini tidak menolak warisan ulama klasik, tetapi juga tidak menutup diri terhadap perkembangan metodologi kontemporer. Model tafsir seperti ini dianggap mampu menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan kebutuhan kontekstualisasi sehingga menghasilkan tafsir yang moderat (wasathiyah) dan relevan dengan tantangan global (Setyanoor, 2025).

Secara keseluruhan, respon pemikir modern terhadap kritik ulama klasik menunjukkan adanya upaya rekonstruksi epistemologi tafsir dalam dunia Islam kontemporer. Pendekatan historis modern diposisikan bukan sebagai ancaman terhadap wahyu, tetapi sebagai metode untuk menggali pesan universal Al-Qur'an agar tetap hidup dan mampu memberikan solusi atas problem kemanusiaan modern. Dengan demikian, dialog antara tradisi klasik dan pemikiran modern menjadi penting untuk membangun paradigma tafsir yang tetap berakar pada otoritas wahyu sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dialektika antara Otoritas Wahyu dan Kontekstualisasi dalam Tafsir Al-Qur'an

Dialektika antara otoritas wahyu dan kontekstualisasi merupakan salah satu isu paling penting dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Perdebatan ini muncul dari upaya menjaga kesucian dan otoritas absolut Al-Qur'an sebagai kalam Allah di satu sisi, serta kebutuhan menghadirkan penafsiran yang relevan dengan perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan tantangan modern di sisi lain. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memahami teks secara literal, tetapi juga sebagai proses dialog antara wahyu Ilahi dengan realitas

kehidupan manusia yang terus berkembang.

Otoritas wahyu dalam Islam menempati posisi sentral karena Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah yang bersifat mutlak, universal, dan transenden. Dalam tradisi ulama klasik, wahyu dipahami sebagai sumber utama kebenaran yang tidak tunduk pada relativitas budaya maupun perubahan sejarah. Oleh sebab itu, metodologi tafsir klasik dikembangkan secara ketat melalui disiplin ilmu seperti tafsir bil ma'tsūr, ilmu hadis, asbāb al-nuzūl, ilmu bahasa Arab, dan ushul fikih guna menjaga kemurnian makna wahyu dari subjektivitas manusia (Aida, 2026).

Namun, perkembangan masyarakat modern menghadirkan problem-problem baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam tafsir klasik, seperti isu demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, bioetika, teknologi digital, lingkungan, dan relasi gender. Kondisi ini melahirkan kebutuhan kontekstualisasi tafsir agar Al-Qur'an tetap mampu memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer. Kontekstualisasi dipahami sebagai upaya memahami pesan universal Al-Qur'an dengan mempertimbangkan situasi sosial dan historis baik pada masa turunnya wahyu maupun kondisi masyarakat modern (Dozan, Farihin, & Masaji, 2022).

Dalam dialektika ini, muncul dua kecenderungan besar dalam studi tafsir. Pertama, pendekatan konservatif yang menekankan pentingnya menjaga stabilitas makna teks dan otoritas tradisi ulama klasik. Kedua, pendekatan kontekstual-modernis yang berusaha mengembangkan penafsiran lebih fleksibel sesuai perkembangan zaman. Ketegangan antara kedua pendekatan tersebut menunjukkan adanya perdebatan epistemologis mengenai batas peran akal, sejarah, dan realitas sosial dalam memahami wahyu (JSII, 2025).

Kelompok konservatif berpendapat bahwa penafsiran yang terlalu kontekstual berpotensi menimbulkan relativisme makna dan mengaburkan otoritas wahyu. Mereka khawatir bahwa dominasi pendekatan historis dan hermeneutika modern akan menjadikan Al-Qur'an sekadar produk budaya yang dapat ditafsirkan secara bebas sesuai kepentingan zaman. Dalam pandangan ini, wahyu harus tetap menjadi otoritas tertinggi, sedangkan akal dan konteks sosial hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung penafsiran (Haqiqi, Mubinullah, & Arsy, 2024).

Sebaliknya, pemikir modern menilai bahwa mempertahankan tafsir secara literal tanpa mempertimbangkan perubahan sosial justru dapat menjadikan Al-Qur'an tampak jauh dari realitas kehidupan manusia modern. Mereka menegaskan bahwa universalitas Al-Qur'an tidak berarti seluruh bentuk penerapannya harus identik dengan praktik masyarakat Arab abad ke-7. Yang bersifat universal adalah nilai moral dan tujuan utama syariat (maqāṣid al-syarī'ah), sedangkan bentuk implementasinya dapat berubah sesuai kebutuhan masyarakat (Setyanoor, 2025).

Fazlur Rahman menjadi salah satu tokoh penting yang mencoba menjembatani dialektika tersebut melalui teori double movement. Menurutnya, penafsiran Al-Qur'an harus dimulai dengan memahami konteks historis ayat untuk menemukan prinsip moral universalnya, kemudian prinsip tersebut diterapkan kembali dalam konteks modern. Pendekatan ini

bertujuan menjaga otoritas wahyu sekaligus memastikan relevansi sosialnya dalam kehidupan kontemporer (Hayat, Abubakar, & Basri, 2025).

Sementara itu, Mohammed Arkoun mengembangkan pendekatan hermeneutika kritis yang membedakan antara Al-Qur'an sebagai wahyu transenden dan Al-Qur'an sebagai teks historis yang telah mengalami proses kodifikasi dan interpretasi. Menurut Arkoun, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan historis agar teks suci tidak dipahami secara statis. Meskipun demikian, pendekatan ini banyak dikritik karena dianggap terlalu dekat dengan paradigma hermeneutika Barat dan berpotensi melemahkan otoritas teks wahyu.

Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, banyak akademisi Muslim mencoba membangun pendekatan integratif antara otoritas wahyu dan kontekstualisasi. Pendekatan integratif ini berusaha menjaga prinsip-prinsip dasar tafsir klasik sekaligus membuka ruang bagi reinterpretasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi reproduksi pendapat ulama terdahulu, tetapi juga mampu menghadirkan solusi etis dan sosial bagi problem kemanusiaan global.

Dialektika antara otoritas wahyu dan kontekstualisasi pada akhirnya menunjukkan bahwa studi tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin yang dinamis. Wahyu tetap diposisikan sebagai sumber kebenaran absolut, namun pemahaman manusia terhadap wahyu selalu berkembang sesuai kapasitas intelektual, kondisi sosial, dan tantangan sejarah yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, hubungan antara wahyu dan kontekstualisasi tidak seharusnya dipahami sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai proses dialog berkelanjutan untuk menjaga relevansi universal Al-Qur'an sepanjang zaman.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai Kritik dan Respon Ulama Klasik terhadap Pendekatan Historis Modern dalam Tafsir Al-Qur'an: Antara Penjagaan Otoritas Wahyu dan Tuntutan Kontekstualisasi menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an di era modern menghadirkan dinamika epistemologis yang cukup kompleks antara tradisi klasik dan pendekatan kontemporer.

Pendekatan historis modern lahir sebagai respon terhadap kebutuhan penafsiran yang lebih kontekstual agar Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sejarah turunnya wahyu, kondisi masyarakat Arab, serta tujuan moral universal Al-Qur'an dalam proses penafsiran.

Di sisi lain, ulama klasik memberikan kritik terhadap pendekatan historis modern karena dikhawatirkan dapat mengarah pada relativisme makna, desakralisasi wahyu, dan melemahnya otoritas Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bersifat absolut dan universal. Tradisi tafsir klasik menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang harus dipahami melalui metodologi yang ketat seperti tafsir bil ma'tsūr, ilmu bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, dan kaidah ushul fikih guna menjaga otentisitas makna Al-Qur'an dari subjektivitas manusia.

Sebagai respon terhadap kritik tersebut, para pemikir modern menegaskan bahwa pendekatan historis tidak bertujuan menolak otoritas wahyu, melainkan berusaha menggali pesan universal Al-Qur'an agar dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun berupaya membangun pendekatan tafsir yang lebih dialogis antara teks, konteks sejarah, dan realitas modern melalui teori hermeneutika dan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Dialektika antara otoritas wahyu dan kontekstualisasi pada akhirnya menunjukkan bahwa studi tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin yang dinamis dan terus berkembang. Wahyu tetap diposisikan sebagai sumber kebenaran absolut, namun pemahaman manusia terhadap wahyu memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, sintesis antara metodologi tafsir klasik dan pendekatan historis modern menjadi jalan moderat yang memungkinkan tafsir Al-Qur'an tetap menjaga kesucian dan otoritas wahyu sekaligus mampu menjawab problem kemanusiaan kontemporer secara relevan, humanis, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Aida, N. (2026). Mendudukkan otoritas ilahi, teks, dan horizon pembaca dalam memahami Al-Qur'an. *Bil Hikmah*, *4*(1), 1–15. Retrieved from https://bilhikmah.stidalhadid.ac.id/index.php/jurnal/article/view/131

Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi model penelitian tafsir: Metode dan pendekatan dalam memahami makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), 320–338. Retrieved from https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/download/25815/8463

Ardiansyah, A. F. (2025). Kritik terhadap hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an: Perspektif ulama tradisional dan kontemporer. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, *4*(1), 1–15. Retrieved from https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/4232

Dozan, W., Farihin, & Masaji, L. (2022). Reforming the interpretation of the Qur'an in the modern era (Historical study of dynamics and transformation methodology of interpretation). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, *5*(1). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.247

Hafid, A. (2023). Metodologi pemahaman Al-Qur'an: Berbagai cara dalam memahami Al-Qur'an. *Haqqul Yaqin*, *2*(1), 55–71. Retrieved from https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/45

Haqiqi, M. R., Mubinullah, M., & Arsy, M. R. (2024). Hermeneutika dalam diskursus tafsir: Konsep, sejarah perkembangan, dan penggunaannya dalam tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 202–220. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25356

Haruna, S. L. (2024). Contemporary approaches to Qur'anic hermeneutics. *Journal of Psychology and Humanities*, *5*(2), 45–58. Retrieved from https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/download/838

69/30261/238768

Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi atas integrasi wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *17*(2), 290–307.

Husna, F. M. (2024). Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam Kontemporer. *Indonesian Social Science Journal*, *2*(1), 1–15.

Ichwan, M. N., & Salisu, A. (2024). Reevaluating Qur'anic hermeneutics: A comparative analysis between classical tafsir and modern hermeneutical approaches. *KALAM*, *18*(2), 233–251. https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213

Islam, M. T. (2025). Historical criticism of the hermeneutical approach in Qur'anic interpretation. *Religia*, *28*(2), 210–228. Retrieved from https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/10911

JSII, T. P. (2025). Epistemologi tafsir Al-Qur'an: Dialektika wahyu dan akal dalam tradisi tafsir Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *3*(2), 380–395. Retrieved from https://ejournal.lapad.id/jsii/article/view/1443

Khasanah, L. N., & Mansur, S. (2025). Kontribusi dan kontroversi tafsir orientalis dalam proses reformasi pemikiran Islam modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(6), 1–18. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1542

Kuswandi, D., Baruno, Y. H. E., & Fauzi, N. (2025). Interpretasi tafsir dalam konteks modern: Tantangan dan peluang. *Al-Qadim: Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, *2*(1), 52–67. Retrieved from https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/26

Mutamam, H. (2013). Kontribusi dan kritik tafsir kontemporer. *Al-Fikr*, *17*(1), 153–170. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2274

Nadliroh, F., Suwarno, & Thobroni, A. Y. (2025). Reasserting the role of asbāb al-nuzūl in contextualizing Qur'anic teachings within modern interpretive discourses. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, *10*(1), 170–188. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.11436

Nasrun, & Alwizar. (2025). Tafsir Al-Qur'an berdasarkan sumbernya: Kajian kepustakaan terhadap metode bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, dan bi al-isyari. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 1084–1098. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235

Nurcahyati, N. (2025). Transformation of traditional to modern tafsir in Fazlur Rahman's thought. *Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(2), 115–130. Retrieved from https://ejournal.stiq-almultazam.id/index.php/muhafidz/article/view/177

Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, *3*(1), 451–464. https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1

Ramli. (2021). Analisis Ragam Metode dan Pendekatan Tafsir Modern. *Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(2), 45–68. https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.314

Robbi, M. A. (2024). Penelusuran

bahan pustaka penelitian Al-Qur'an dan tafsir dalam pengembangan penelitian kepustakaan. *Al-Tadabbur*, *9*(2), 45–60. Retrieved from https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/6233/2553

Saepudin, D. M. (2025). Pendekatan sejarah dalam kajian tafsir: Relevansi historisitas dalam memahami Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 55–70. Retrieved from https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/3966

Saepudin, D. M., Khaerani, I. F. S. R., & Burhanuddin, B. M. (2025). Pendekatan Sejarah dalam Kajian Tafsir: Relevansi Kontekstual terhadap Pemahaman Al-Qur'an di Era Modern. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, *10*(2). https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i2.3966

Santono, A. N. R. (2024). Penafsiran Al-Qur'an: Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Studi Tafsir Kontemporer. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, *10*(1), 125–145.

Satria, T. (2025a). Pendekatan hermeneutika kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *6*(1), 88–104. Retrieved from https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/download/8460/4759

Satria, T. (2025b). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *6*(1), 88–104.

Setyanoor, E. (2025). Tafsir Al-Qur'an di era global: Antara konservatisme klasik dan kontekstualisasi modern. *International Education and Religion Journal*, *4*(2), 88–102. Retrieved from https://shariajournal.com/index.php/IERJ/article/view/1524

Shohib, M. (2025). Menjembatani eksposisi tradisional dan konteks modern: Telaah hermeneutika kontemporer dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Cendekia*, *4*(1), 78–95. Retrieved from https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/170